

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah laporan dari *Pew Research Center's Forum on Religion & Public Life* pada Januari 2011 mengungkapkan bahwa dari total 1,6 miliar umat Muslim di dunia, sekitar 62,1% tinggal di wilayah Asia Pasifik, 19,9% berada di Timur Tengah dan Afrika Utara, 15% mendiami Afrika Sub-Sahara, 2,7% tinggal di Eropa, dan hanya 0,3% yang berada di Amerika.¹ Data ini menunjukkan bahwa mayoritas sekitar dua pertiga populasi Muslim dunia tinggal di Asia Pasifik, sementara hanya sekitar seperlima yang tinggal di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara, wilayah yang dikenal sebagai tempat asal mula agama Islam dan sebagian besar penduduknya menggunakan bahasa Arab.²

Keberagaman Islam di Asia Tenggara, yang berbeda secara signifikan dengan karakteristik Islam di Timur Tengah, telah menarik perhatian sejumlah akademisi Barat. Bruce Vaughn, misalnya, menyoroti bahwa Islam di Asia Tenggara cenderung lebih moderat dibandingkan dengan Islam di Timur Tengah.³ Sikap moderasi ini menjadi bagian penting dari kehidupan beragama di wilayah

¹Pew Research Center, "The Future of the Global Muslim Population", *Pew Research Center's Forum on Religion & Public Life*, 2011, https://www.pewresearch.org/religion/2011/01/27/the-future-of-the-global-muslim-population/?utm_source=chatgpt.com.

²B. J. Grim dan B. Hsu, "Estimating the Global Muslim Population", *Interdisciplinary Journal of Research on Religion*, 2011, https://www.religjournal.com/pdf/ijrr07002.pdf?utm_source=chatgpt.com.

³Pew Research Center, "Mapping the Global Muslim Population", *Pew Research Center*, 2009, https://www.pewresearch.org/religion/2009/10/07/mapping-the-global-muslim-population/?utm_source=chatgpt.com.

tersebut. Vaughn berpendapat bahwa hal ini kemungkinan disebabkan oleh proses masuknya Islam ke Asia Tenggara yang berlangsung melalui jalur perdagangan, bukan penaklukan militer seperti yang terjadi di Asia Selatan dan Timur Tengah. Di Indonesia, khususnya, penyebaran Islam dilakukan dengan pendekatan dakwah yang kreatif serta strategi akulturasi. Proses ini menghasilkan bentuk Islam yang memadukan elemen-elemen budaya lokal, termasuk pengaruh dari animisme, Hindu, dan Buddha.⁴

Islam di Indonesia memiliki karakteristik yang khas dan unik dibandingkan dengan Islam di negara-negara Muslim lainnya. Beberapa istilah dan tradisi, seperti imsak dan halal bihalal, merupakan contoh bentuk keislaman yang secara budaya hanya ada di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan adanya asimilasi antara ajaran Islam dan budaya lokal yang sudah lama mengakar di Nusantara.

Meskipun Islam telah menjadi dominan, namun masyarakat Indonesia pra-Islam sudah memiliki kepercayaan seperti animisme, dinamisme, kepercayaan lokal, Hindu, maupun Buddha yang diyakini dan telah menyatu dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Ketika dengan kesadaran sendiri mereka menerima seruan dan ajakan Islam, sisa-sisa kepercayaan sebelumnya tidak serta-merta ditinggalkan dari kebiasaan hidup mereka namun justru menjadi akulturasi.⁵ Gejala bercampurnya kepercayaan lama dengan keyakinan baru tersebut memang tidak mungkin dihindari. Padahal, sesungguhnya agama Islam, sebagaimana yang

⁴Population Reference Bureau, "The Global Muslim Population", *Population Reference Bureau*, n.d., <https://www.prb.org/resources/the-global-muslim-population/?utmsource=chatgpt.com>.

⁵Ahmad Hapsak Setiawan dan Roby Sagara, "Sejarah Masuknya Islam di Indonesia," dalam *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 4, No. 1, (2024): 401.

diajarkan oleh Allah dan utusan-Nya, secara tegas tidak dapat menerima hal tersebut. Islam adalah agama yang berpegang pada *Monoteisme Absolut*, yakni ajaran tauhid yang mutlak dan murni, yang sama sekali tidak berkompromi dengan berbagai bentuk kemusyrikan maupun aneka ragam khurafat (*tahayul, gugon tuhon, dsb*).

Islam diperkenalkan ke pulau-pulau Nusantara, termasuk Jawa, bukan melalui penaklukan militer yang tiba-tiba, melainkan melalui proses yang bertahap dan damai. Pendekatan ini dilakukan melalui reformasi internal dan akulturasi budaya, yang memungkinkan Islam diterima secara luas tanpa resistensi yang berarti. Ketika mempertimbangkan cara Islam menyebar di wilayah ini, harus diakui bahwa keberhasilan Islam di Jawa melampaui pencapaian-pencapaian gemilang yang sebelumnya diperoleh melalui peperangan di tempat lain. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan damai, yang menekankan pada adaptasi budaya dan komunikasi yang persuasif, mampu menghasilkan dampak yang lebih mendalam dan bertahan lama.⁶

Snouck Hurgronje telah banyak menyelidiki dan membicarakan kehidupan Muslim di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Jawa, Sumatera Tengah, dan Aceh. Menurutnya, seorang Jawa “Percaya pada adanya benda-benda gaib, suatu kepercayaan yang sebagian merupakan pengaruh pikiran orang Polinesia, sebagian pengaruh orang-orang Hindu. *Slametan* orang Jawa disajikan bagi semangat (jiwa) nenek moyang mereka, semangat yang (dianggap) melindungi desa-desa dan

⁶C. Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*, trans. J. H. Monahan, Vol. 11, (Leiden: Hotei Publishing, IDC Publishers, Martinus Nijhoff Publishers, and VSP, 2019), 276.

sawah-sawah. Mereka mengunjungi keramat, kubur sakti dari para wali, yang beberapa di antaranya berasal dari keramat-keramat zaman pra-agama. Mereka membakar kemenyan di bawah pohon-pohon (yang dianggap) sakti.

Pada masa pra-Islam, kondisi masyarakat cenderung sulit berubah secara menyeluruh untuk menyesuaikan diri dengan tatanan kehidupan yang ditetapkan oleh ajaran Islam. Transformasi total semacam itu tidak sepenuhnya terjadi, bahkan di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sebagai contoh, di wilayah-wilayah yang telah berada di bawah pengaruh Islam selama delapan hingga sembilan abad, seperti di Jawa, berbagai bentuk kepercayaan lama masih tetap bertahan. Tradisi-tradisi pra-Islam, seperti perayaan-perayaan berbasis kepercayaan lama, tetap dirayakan meskipun telah diberi nama baru yang sesuai dengan ajaran Islam. Monoteisme murni sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad sering kali hanya menjadi pernyataan lisan di kalangan masyarakat yang mengaku menganut Islam, tanpa sepenuhnya diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.⁷

Sejatinya, konsep "Islam Nusantara" bukanlah sesuatu yang baru dalam praktik keberagaman di Indonesia. Sejak masa penjajahan, telah ada upaya untuk membentuk karakter keislaman yang sesuai dengan kultur lokal dan menjaga harmoni dalam keberagaman. Gerakan keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah merupakan respons dari perkembangan ini, yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal untuk menjaga keseimbangan antara kemurnian ajaran dan konteks sosial masyarakat. Meski

⁷C. Snouck Hugronje, *Mekka in the Latter.....*, 275.

demikian, istilah "Islam Nusantara" baru secara resmi muncul pada Muktamar NU ke-33 di Jombang pada tahun 2015. Pada kesempatan tersebut, konsep Islam Nusantara dirumuskan dengan tujuan untuk menjawab berbagai tantangan keumatan dan menguatkan nasionalisme.⁸ Ketua Umum NU saat itu, Said Aqil Siradj, menekankan bahwa Islam Nusantara bertujuan memperkuat identitas kebangsaan dalam kerangka keislaman yang damai dan toleran.⁹

Namun, belakangan ini, muncul pemahaman yang tidak tepat terhadap konsep Islam Nusantara, di mana terdapat kelompok yang berusaha membenturkan Islam dengan nasionalisme. Misalnya, beberapa pemahaman ekstrim mengklaim bahwa Islam Nusantara adalah satu-satunya versi Islam yang damai dibandingkan dengan Islam di Timur Tengah. Bahkan, seperti yang dikritik Dr. Ahmad Muradi dalam program "Majelis Sore" di Duta TV, terdapat pemahaman ekstrim lain yang menganggap bahwa Islam Nusantara harus dipertentangkan dengan nilai-nilai nasionalisme.¹⁰ Contoh konkritnya adalah soal dalam Tes Wawasan Kebangsaan (TWK) yang berbentuk dikotomi "Memilih Quran atau Pancasila," yang seolah-olah mempertentangkan keduanya. Padahal, Pancasila merupakan sebagian kecil dari nilai-nilai universal yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Hal ini ditunjukkan melalui pengorbanan tokoh-tokoh Muslim pada masa perumusan Pancasila, yang rela menghilangkan tujuh kata dalam sila pertama demi tercapainya persatuan nasional.

⁸Fridiyanto, dkk., *Nahdlatul Ulama di Tengah Gelombang Disrupsi-Meneguhkan Islam Nusantara Mempertahankan NKRI*, (Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2021), 46.

⁹Fridiyanto, dkk., *Nahdlatul Ulama di Tengah.....*, 103.

¹⁰Pernyataan, Dr. Ahmad Muradi pada Youtube Majelis Sore (Duta TV) dalam episode "Islam Nusantara untuk NKRI" <https://www.youtube.com/watch?v=306MTUf65z0>.

Konsep Islam Nusantara sendiri memang tidak terlepas dari kontroversi. Sebagian pihak menerimanya karena dianggap sebagai upaya untuk menyesuaikan praktik keislaman dengan budaya Indonesia. Sementara itu, pihak lain menolak karena menganggap konsep ini mencampurkan ajaran Islam dengan tradisi yang dianggap syirik, seperti sajen atau musik. Selain itu, terdapat pula anggapan bahwa praktik Islam Nusantara dekat dengan sinkretisme, seperti tradisi ziarah kubur yang dianggap menyimpang karena adanya permintaan di makam.

Dalam wawancara di Majelis Sore Duta TV, Dr. Ahmad Muradi menyatakan bahwa label "Islam Nusantara" tidak perlu digunakan selama masyarakat mampu mengamalkan Islam dalam bentuk yang berakar pada budaya Indonesia.¹¹ Pandangan ini mencerminkan bahwa pemahaman akan Islam Nusantara harus tetap berada dalam koridor ajaran Islam yang substansial, bukan sekadar formalitas simbolik yang dapat mengaburkan esensi Islam itu sendiri.

Dalam proses penyebaran Islam di Indonesia, satu hal yang sangat mencolok adalah cara-cara yang digunakan oleh para penyebar agama untuk melakukan pendekatan terhadap masyarakat lokal.¹² Proses ini tidak hanya mengandalkan dakwah langsung tetapi juga mengadopsi cara yang lembut dan berbasis pada nilai-nilai yang sudah ada dalam masyarakat. Para penyebar agama Islam, termasuk para Wali Songo di Jawa, sangat cermat dalam menggunakan metode yang lebih bersifat persuasif dan inklusif terhadap kebudayaan lokal yang telah berakar dalam masyarakat. Oleh karena itu, Islam yang berkembang di Indonesia bukanlah Islam

¹¹Pernyataan, Dr. Ahmad Muradi saat wawancara bersama peneliti pada Juni 2025.

¹²Aljamiah, "Pendekatan Kultural Dalam Dakwah Walisongo", 2021, https://aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/download/3219/639?utm_source=chatgpt.com.

yang datang dalam bentuk yang sepenuhnya baru dan berbeda dengan yang ada sebelumnya. Sebaliknya, Islam diterima dengan cara yang memungkinkan adanya pencampuran dengan tradisi lokal seperti tradisi Hindu-Buddha dan animisme, yang akhirnya menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Indonesia. Pencampuran ini tidak hanya melibatkan aspek ritual, tetapi juga cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan sosial dan budaya.¹³

Seiring berjalannya waktu, pemahaman tentang Islam di Indonesia terus berkembang dan mengalami banyak perubahan, yang berakar pada tradisi serta pengaruh budaya lokal. Di sisi lain, meskipun Islam telah diterima secara luas, ada juga tantangan yang muncul dalam menghadapi perubahan zaman, khususnya dalam hal pemahaman terhadap konsep Islam yang lebih mendalam.¹⁴ Salah satu fenomena yang muncul adalah ketegangan antara prinsip ajaran Islam yang murni dengan praktik yang terkadang mengarah pada sinkretisme.¹⁵ Banyak kalangan yang berpendapat bahwa dengan mempertahankan tradisi lokal yang sudah berkembang, seperti ziarah kubur, ritual slametan, dan berbagai bentuk perayaan lainnya, Islam di Indonesia menjadi tumpang tindih dengan budaya lama yang berpotensi menodai kemurnian ajaran Islam itu sendiri.¹⁶ Namun, di sisi lain, terdapat pula pandangan bahwa tradisi-tradisi ini tidak dapat dipisahkan begitu saja

¹³Tidarislam, "Wali Songo: Proses Islamisasi Melalui Seni Dan Budaya Di Nusantara," 2020, https://tidarislam.co/wali-songo-proses-islamisasi-melalui-seni-dan-budaya-di-nusantara/?utm_source=chatgpt.com.

¹⁴IAIS Ambon, "Sinkretisme Islam Dan Budaya Lokal: Ritus Kehidupan," 2020, https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/SAMBAS/article/download/2289/1770?utm_source=chatgpt.com.

¹⁵Neliti, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal", 2019, https://media.neliti.com/media/publications/285395-akulturasi-islam-dalam-budaya-lokal-339a4820.pdf?utm_source=chatgpt.com.

¹⁶Tidarislam, "Wali Songo: Proses Islamisasi Melalui Seni Dan Budaya Di Nusantara," 2020, https://tidarislam.co/wali-songo-proses-islamisasi-melalui-seni-dan-budaya-di-nusantara/?utm_source=chatgpt.com.

dari kehidupan sosial masyarakat yang telah berjalan lama. Terkadang, pertentangan ini menciptakan perdebatan yang sengit di kalangan umat Islam Indonesia mengenai apa yang seharusnya dianggap sebagai Islam yang "benar" dan apa yang bisa diterima sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia.¹⁷ Sebuah pendekatan yang lebih inklusif dan moderat dalam memahami Islam Nusantara dapat membantu mengatasi ketegangan ini, dengan tetap menjaga keseimbangan antara prinsip ajaran Islam dan nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam masyarakat Indonesia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji pemikiran Dr. Ahmad Muradi mengenai konsep Islam Nusantara dalam konteks keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan tepat terhadap konsep Islam Nusantara sehingga dapat mengurangi kesalahpahaman yang kerap muncul di kalangan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana konsep Islam Nusantara dalam pandangan Dr. Ahmad Muradi?
2. Bagaimana hubungan Islam Nusantara dengan kehidupan keislaman di masyarakat Indonesia?

¹⁷Studia, "Akulturasi, Seni dan Budaya, Walisongo, Tanah Jawa", 2019, https://journal.um-surabaya.ac.id/Studia/article/view/20526?utm_source=chatgpt.com.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah, maka penulis menjabarkan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep Islam Nusantara dalam pandangan Dr. Ahmad Muradi.
2. Untuk mengetahui hubungan Islam Nusantara dengan kehidupan keislaman di masyarakat Indonesia.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk menambah khasanah peneliti dan pembaca dalam mengembangkan ilmu hukum terutama program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, menambah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin, serta menambah rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ini mendalami masalah ini dari perspektif yang lain..

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat di antaranya, yaitu:

- a. Memberikan sumbangsih pemikiran serta referensi bagi para akademisi, pembaca, peneliti, maupun masyarakat awam utamanya khasanah pemikiran

bagi program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Antasari Banjarmasin.

- b. Untuk mengelaborasi pengetahuan dan wawasan peneliti serta memenuhi syarat ujian akhir semester dalam menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti memberi batasan masalah agar fokus pada pembahasan penelitian, yaitu:

1. Fokus kajian pada pemaknaan mendalam Islam Nusantara dalam pandangan Dr. Ahmad Muradi dari kajian eksklusif duta TV pada 21 Juli 2021 yang kemudian di konfirmasi secara mendalam pada wawancara dengan menemui narasumber.
2. Objek Kajian adalah perkembangan Islam Nusantara sebagai pengistilahan Islam ala orang Indonesia yang tidak bertentangan dengan syariat sehingga mampu menjembatani Islam dan budaya.

F. Definisi Operasional

Pada penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai istilah-istilah kunci yang akan digunakan. Definisi operasional ini akan menjadi landasan yang kuat untuk menganalisis data yang akan diperoleh, serta membantu dalam mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Berikut adalah definisi operasional yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

1. Wawasan Islam Nusantara

Wawasan Islam Nusantara merujuk pada pemahaman yang menyeluruh mengenai Islam yang berkembang di Indonesia, yang tidak hanya berlandaskan pada ajaran Islam universal, tetapi juga sangat kental dipengaruhi oleh budaya dan tradisi lokal Nusantara. Secara etimologi, "Nusantara" merujuk pada kepulauan yang mencakup Indonesia dan Malaysia, dan dalam konteks ini, Islam Nusantara berarti Islam yang berkembang dengan memadukan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal yang ada di kawasan tersebut. Pemahaman ini sangat penting karena menunjukkan bahwa Islam yang ada di Nusantara tidak datang dalam bentuk yang kaku atau dogmatis, melainkan mampu beradaptasi dengan tradisi dan kebiasaan setempat

Di sisi lain, Islam Nusantara tetap berpegang pada prinsip dasar ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, khususnya dalam bidang *fiqh*, akidah, dan akhlak. *Fikih muamalah*, yang mengatur hubungan sosial dan transaksi dalam masyarakat, menjadi salah satu ruang penting dalam penerapan Wawasan Islam Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Islam mengakomodasi adat dan tradisi lokal, ia tetap menjaga kemurnian ajaran Islam dalam aspek-aspek dasar kehidupan sehari-hari. Misalnya, praktik-praktik sosial seperti gotong royong, perayaan-perayaan yang melibatkan kerukunan antar agama, dan toleransi menjadi bagian integral dari Islam Nusantara.

Salah satu contoh konkret dari Wawasan Islam Nusantara adalah tradisi *slametan* di Jawa, yang merupakan bentuk syukuran atau doa bersama yang diadakan untuk berbagai macam keperluan, baik untuk keselamatan, kelancaran,

atau perayaan. Meskipun secara historis *slametan* memiliki akar dari budaya Hindu-Buddha dan animisme, Islam Nusantara mengadaptasi praktik ini dengan memberikan makna yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, masyarakat Muslim di Jawa menjalankan slametan untuk memperkuat tali silaturahmi dan mendoakan kebaikan, yang pada prinsipnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Wawasan Islam Nusantara juga mencerminkan kematangan dalam memahami hubungan agama dan negara. Konsep ini mendukung adanya hubungan yang harmonis antara ajaran Islam dengan kebijakan negara, yang memperhatikan pluralitas etnis, budaya, dan agama di Indonesia. Islam Nusantara menawarkan pendekatan yang moderat dalam menangani perbedaan dan membangun kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Dengan demikian, Wawasan Islam Nusantara bukan hanya berbicara tentang pengamalan agama Islam yang sesuai dengan konteks Indonesia, tetapi juga tentang bagaimana Islam dapat berkontribusi pada kehidupan sosial-politik yang lebih damai dan sejahtera bagi seluruh bangsa.¹⁸

2. Pemikiran Dr. Ahmad Muradi

Pemikiran Dr. Ahmad Muradi merupakan salah satu kontribusi penting dalam diskursus keagamaan di Indonesia, khususnya mengenai konsep Islam Nusantara. Dalam berbagai karyanya, Dr. Ahmad Muradi banyak menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara kemurnian ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal. Beliau berpendapat bahwa Islam Nusantara bukanlah suatu bentuk kompromi antara agama Islam dengan budaya lokal yang tidak sesuai dengan

¹⁸Fridiyanto, dkk., *Nahdlatul Ulama di Tengah.....*, 51.

prinsip Islam, melainkan sebuah bentuk integrasi yang dapat memperkaya pemahaman umat Islam terhadap ajaran agama.

Pemikiran beliau seringkali menekankan pentingnya sikap moderat dalam beragama, yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial, budaya, dan politik di Indonesia. Dalam wawancara program "Islam Nusantara untuk NKRI" di DUTA TV, Dr. Ahmad Muradi menjelaskan bahwa Islam Nusantara bukanlah sebuah istilah yang baru muncul, melainkan sudah lama ada dalam praktik keagamaan masyarakat Indonesia.¹⁹ Hal ini terlihat jelas dari bagaimana Islam diterima di Indonesia, melalui jalur dakwah yang damai dan adaptif terhadap budaya setempat. Dr. Ahmad Muradi juga menegaskan bahwa Islam Nusantara seharusnya dapat memperkokoh identitas kebangsaan Indonesia yang plural, dengan tetap menjaga nilai-nilai agama yang universal.

Selain itu, beliau sering mengkritik mereka yang mencoba untuk memisahkan Islam Nusantara dari ajaran Islam yang lebih luas. Menurut Dr. Ahmad Muradi, setiap umat Islam di Indonesia harus dapat mempraktikkan ajaran Islam dalam konteks sosial yang sesuai dengan budaya dan tradisi mereka. Namun, ini tidak berarti bahwa ajaran Islam dapat diperlakukan sewenang-wenang atau disesuaikan dengan keinginan masyarakat. Menurutnya, dalam Islam, ada prinsip-prinsip dasar yang harus tetap dipertahankan, seperti keimanan yang kuat kepada Allah, keadilan, dan kebajikan.

Pemikiran Dr. Ahmad Muradi juga mencerminkan keemasannya terhadap penyalahgunaan konsep Islam Nusantara, yang terkadang dipahami secara sempit

¹⁹Pernyataan, Dr. Ahmad Muradi saat wawancara bersama peneliti pada Juni 2025.

atau bahkan dijadikan alat untuk memajukan agenda politik tertentu. Ia berpendapat bahwa Islam Nusantara harus dipahami sebagai bagian dari tradisi besar Islam yang mengajarkan kedamaian, toleransi, dan keberagaman. Pemikiran beliau sangat penting karena menekankan bahwa Islam Nusantara harus dilihat sebagai sebuah jalan tengah yang bisa mengharmoniskan hubungan antar umat beragama dan memperkuat persatuan bangsa Indonesia, tanpa mengabaikan ajaran agama Islam yang sebenar-benarnya.

Dalam dunia akademis, Dr. Ahmad Muradi dikenal sebagai seorang intelektual yang berusaha menjembatani antara pemahaman agama yang konservatif dengan dinamika sosial dan budaya Indonesia yang terus berkembang. Beliau sering memberikan pandangannya dalam berbagai forum akademik dan media, di mana beliau menjelaskan bagaimana Islam Nusantara dapat menjadi solusi bagi berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia. Pemikirannya yang cerdas dan berbasis pada pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks Islam serta konteks sosial-politik Indonesia telah memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk wacana keagamaan di tanah air.

3. Islam Nusantara untuk NKRI

Islam Nusantara untuk NKRI adalah sebuah gagasan yang mengajukan penerapan Islam yang selaras dengan keanekaragaman budaya dan tradisi Indonesia, dengan tujuan untuk memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam konteks ini, Islam Nusantara dianggap sebagai sebuah konsep yang dapat berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial, menghindari konflik antaragama, dan memperkuat rasa nasionalisme di tengah pluralitas

masyarakat Indonesia. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan cara Islam dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dengan bagaimana ajaran Islam dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Pemikiran ini sangat penting dalam memahami peran Islam dalam konteks sosial-politik Indonesia. Salah satu aspek yang ditekankan dalam Islam Nusantara adalah toleransi dan sikap moderat yang harus diterapkan dalam hubungan antar umat beragama. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat majemuk, dengan berbagai suku, agama, dan budaya, penting untuk memiliki pemahaman agama yang mengedepankan kedamaian dan kerukunan. Islam Nusantara mengajarkan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan seharusnya diterima sebagai bagian dari keindahan kehidupan bersama. Hal ini berbeda dengan pemahaman agama yang cenderung eksklusif dan menolak keberagaman.

Islam Nusantara juga mengajarkan pentingnya menjaga harmonisasi antara agama dan negara. Dalam hal ini, Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, yang mengakui adanya keberagaman agama dan kepercayaan, selaras dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa setiap individu harus hidup dalam kedamaian dan saling menghormati. Oleh karena itu, Islam Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan beragama, tetapi juga sebagai landasan dalam menjaga persatuan bangsa. Pemikiran ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila, di mana sila pertama yang berbunyi "Ketuhanan Yang Maha Esa" mencerminkan pandangan pluralisme agama yang harus dihormati oleh seluruh umat beragama di Indonesia.

Selain itu, konsep Islam Nusantara untuk NKRI juga mengedepankan pentingnya pembangunan karakter bangsa yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang moderat. Melalui pendidikan agama yang berbasis pada pemahaman yang inklusif dan damai, diharapkan generasi muda Indonesia dapat menghargai perbedaan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Islam Nusantara mengajarkan bahwa meskipun setiap umat memiliki keyakinannya masing-masing, semua umat harus saling mendukung untuk menjaga kemajuan bangsa dan negara.

Secara keseluruhan, Islam Nusantara untuk NKRI menjadi bagian penting dalam membangun Indonesia yang lebih toleran, damai, dan sejahtera. Dengan mengedepankan prinsip-prinsip dasar Islam yang moderat dan menghargai kebudayaan lokal, Islam Nusantara dapat menjadi jembatan untuk memperkuat persatuan nasional dan memperkuat keutuhan NKRI dalam menghadapi tantangan global dan domestik.

4. Majelis Sore DUTA TV

Majelis Sore DUTA TV adalah salah satu program diskusi yang disiarkan oleh DUTA TV, sebuah stasiun televisi yang berfokus pada penyebaran pemikiran dan ideologi Islam yang sesuai dengan konteks sosial budaya Indonesia. Program ini merupakan salah satu wadah bagi intelektual dan pemikir Islam untuk berbagi pandangan dan memperkenalkan konsep-konsep baru mengenai Islam yang relevan dengan perkembangan zaman, terutama dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu topik penting yang sering dibahas dalam Majelis Sore DUTA TV adalah Islam Nusantara, yang merupakan salah satu konsep besar dalam memahami praktik keagamaan di Indonesia.

Program ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran ide-ide Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan pemikiran-pemikiran moderat yang dapat membantu masyarakat Indonesia dalam menjalani kehidupan beragama yang damai dan harmonis. Pemikiran Dr. Ahmad Muradi, yang sering hadir sebagai narasumber, sangat penting dalam konteks ini karena beliau memiliki pandangan yang kritis terhadap berbagai isu sosial dan keagamaan yang berkembang di Indonesia. Program Majelis Sore DUTA TV memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendalami berbagai isu yang berkaitan dengan kehidupan beragama dan membangun kesadaran kolektif untuk menjaga keberagaman dalam bingkai NKRI.

Dalam diskusi-diskusi yang disajikan, program ini tidak hanya membahas aspek teologis, tetapi juga lebih kepada implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga kerukunan sosial di tengah masyarakat yang plural. Hal ini sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan globalisasi dan modernisasi yang seringkali membawa dampak terhadap hubungan antar umat beragama. Majelis Sore DUTA TV memberikan ruang bagi masyarakat untuk memahami Islam dalam konteks Indonesia, yang tidak hanya berpegang pada teks, tetapi juga menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan sosial yang ada di masyarakat.

Program ini juga menjadi platform bagi tokoh-tokoh agama, cendekiawan, dan praktisi untuk berbagi pandangan dan berbicara tentang isu-isu keagamaan dan sosial yang penting bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Majelis Sore DUTA TV memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk pemahaman yang lebih

luas tentang Islam Nusantara dan pentingnya keberagaman dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menulis telusuri dan dianggap relevan untuk memperkuat penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Robi Saputra , mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, berjudul "Islam Nusantara dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam" bertujuan untuk mendalami konsep Islam Nusantara melalui perspektif pendidikan agama Islam. Dalam penelitian ini, Robi menggunakan metode kepustakaan atau *library research*, yang mengandalkan berbagai sumber informasi seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan sejarah untuk memperoleh data dan informasi.²⁰ Proses penelitian dilakukan dalam dua tahap utama. Pertama, tahap inventarisasi bahan penelitian, yaitu pengumpulan berbagai bahan informasi yang relevan untuk menunjang penelitian. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana Islam Nusantara diterapkan dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Robi mencoba untuk menunjukkan bagaimana akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal di Indonesia membentuk pola pendidikan agama yang khas, sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat

²⁰Robi Saputra, "Islam Nusantara dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2019, 89.

memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang relevan dengan realitas sosial budaya di Indonesia..

2. Jurnal oleh Mujammil Qomar , yang berjudul “*An Alternative Model of Islamic Thought, Comprehension, and Implementation*” yang dipublikasikan dalam Jurnal El-Harakah Vol. 17 No. 2, mengkaji pemikiran Islam Nusantara dalam konteks pemahaman dan implementasinya.²¹ Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk mendalami makna dan ruang lingkup Islam Nusantara serta respons terhadap polemik yang berkembang di kalangan umat Islam mengenai konsep ini. Mujammil Qomar membahas karakteristik khas Islam Nusantara yang membedakannya dengan Islam di dunia lainnya, khususnya di Timur Tengah. Dalam kajian ini, Qomar menyoroti pentingnya Islam Nusantara dalam memberikan model alternatif pemikiran Islam yang lebih adaptif terhadap budaya lokal Indonesia, yang menjunjung tinggi toleransi dan moderasi. Penelitian ini juga mengkritisi perbedaan pemahaman tentang Islam Nusantara, baik dari segi teologis maupun dalam praktik sosial. Sebagai bagian dari penelitian, Qomar berusaha untuk memperkenalkan model alternatif ini sebagai kontribusi bagi pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, yang tidak terjebak dalam dikotomi antara Islam tradisional dan modern.
3. Khabibi Muhammad Luthfi. Penelitian yang berjudul “Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal” pada Jurnal Shahih Vol. 1, Nomor 1 dengan menggunakan pendekatan deskriptif studi kepustakaan untuk mengkaji

²¹Mujammil Qomar, “*Islam Nusantara: An Alternative Model of Islamic Thought, Comprehension, and Implementation*”, IAIN Tulungagung, Vol. 17, No. 2, (2015): 198–217.

hubungan antara Islam dan budaya lokal di Indonesia.²² Penelitian ini fokus pada pemahaman Islam Nusantara, khususnya pandangan dari para intelektual Nahdlatul Ulama (NU) mengenai karakteristik Islam yang berkembang di Indonesia. Luthfi menegaskan bahwa Islam Nusantara merupakan corak Islam yang bersifat heterogen dengan ciri khas budaya Indonesia yang beragam. Islam Nusantara, menurut Luthfi, adalah bentuk Islam yang berhasil beradaptasi dengan kebudayaan lokal dan mempribumikan ajaran Islam di tengah masyarakat Indonesia. Dengan demikian, Islam Nusantara bukan hanya berfungsi sebagai agama, tetapi juga sebagai elemen yang membentuk kebudayaan dan peradaban Indonesia yang unik. Penelitian ini juga mengkaji upaya untuk mengekspor pemahaman Islam Nusantara ke dunia internasional, sebagai model Islam yang toleran dan moderat. Luthfi berpendapat bahwa Islam Nusantara dapat menjadi representasi Indonesia dalam membangun jembatan pemahaman antara Islam dan budaya lokal di dunia internasional..

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyusunan dan penyajian skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 (Pendahuluan) dalam skripsi ini menguraikan latar belakang masalah terkait dengan konsep Islam Nusantara dan relevansinya dalam memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dengan fokus pada pemikiran Dr. Ahmad Muradi yang disampaikan dalam episode Majelis Sore Duta TV. Penelitian ini

²²Khabibi Muhammad Luthfi, “*Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*”, dalam *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, Vol. 1, No. 1, (2016): 1–12.

bertujuan untuk mendalami pandangan Dr. Ahmad Muradi tentang Islam Nusantara, menggali peranannya dalam masyarakat Indonesia, serta dampaknya terhadap kehidupan keislaman di Indonesia. Masalah yang diangkat juga menyentuh pada kontroversi seputar pemahaman Islam Nusantara dan hubungannya dengan nasionalisme. Bab ini juga menjelaskan tujuan dan signifikansi penelitian, batasan masalah yang difokuskan pada wawancara dan kajian Dr. Ahmad Muradi, serta definisi operasional yang digunakan untuk menjelaskan istilah-istilah penting. Bab 5 (Penutupan) menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan menggarisbawahi pentingnya Islam Nusantara sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam yang mengakomodasi budaya lokal tanpa mengurangi substansi ajaran agama Islam yang universal. Islam Nusantara, menurut Dr. Ahmad Muradi, berperan dalam memperkuat identitas keislaman Indonesia yang moderat, toleran, dan inklusif. Rekomendasi yang diberikan adalah untuk terus mempromosikan pemahaman Islam Nusantara sebagai model keberagaman yang dapat memperkuat kerukunan sosial dan kebangsaan, serta untuk memperbaiki pemahaman yang salah terkait konsep tersebut di masyarakat.